

# PERSOALAN FEMINISME DALAM CERPEN “BERI AKU WAKTU” KARYA EVI IDAWATI

Silvia Vidensiana Tellu<sup>1)</sup> dan Mei Sartika Nurhayati<sup>2)</sup>

Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia,  
Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
(Email: <sup>1)</sup> *Silvia\_tellu@yahoo.co.id* | <sup>2)</sup> *Meykartika2@gmail.com*)

## ABSTRAK

*Sastra merupakan sebuah media untuk menuangkan ide, imajinasi maupun pengalaman kehidupan manusia dalam sebuah karya dengan menggunakan bahasa yang khas sehingga memiliki nilai estetis. Berbagai macam karya sastra itu dapat dikaji melalui beberapa teori salah satunya adalah melalui teori atau pendekatan feminisme. Feminisme (tokohnya disebut Feminis) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis ingin mengkaji cerita pendek (cerpen) *Beri Aku Waktu* karya Evi Idawati dengan menggunakan pendekatan feminisme. Hal yang menonjol dari cerpen ini ialah ketidakadilan gender dalam rumah tangga serta kekerasan terhadap kaum perempuan.*

**Kata Kunci:** karya sastra, cerita pendek, feminisme, *beri aku waktu*.

## 1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah media untuk menuangkan ide, imajinasi maupun pengalaman kehidupan manusia dalam sebuah karya dengan menggunakan bahasa yang khas sehingga memiliki nilai estetis. Al-Ma'ruf (2010:2) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksikan lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Apa pun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca, berkaitan dengan bahasa. Karya sastra dihasilkan melalui proses kreatif pengarang. Dalam proses ini, dibutuhkan suatu kreativitas dalam diri pengarang. Proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang (Wellek dan Warren, 1990:97)

Berbagai macam karya sastra itu dapat dikaji melalui beberapa teori salah satunya adalah melalui teori feminisme. Feminisme (tokohnya disebut Feminis) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme berasal dari bahasa Latin, *femina* atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Sekarang ini kepustakaan internasional mendefinisikannya sebagai perbedaan terhadap hak-hak perempuan yang didasarkan pada kesetaraan perempuan dan laki-laki.

Pengaruh feminisme ini membuat penulis mengkaji cerita pendek (cerpen) *Beri Aku Waktu* karya Evi Idawati. Alasan peneliti mengkaji cerpen *Beri Aku Waktu* karya Evi Idawati ini adalah karena pertama, dalam cerpen tersebut menggambarkan ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan yang bernama Umi. Kedua, karena cerpen *Beri*

*Aku Waktu* karya Evi Idawati mengisahkan tentang perjuangan seorang istri yang bernama Umi mendapatkan hak anak-anaknya dari suaminya Usman yang menceraikannya secara sepihak. Fokus penelitian ini adalah pada feminisme tokoh perempuan (tokoh utama) cerpen *Beri Aku Waktu* karya Evi Idawati.

## 2. TEORI FEMINISME

### 2.1 Pengertian Feminisme

Feminisme berasal dari bahasa latin "*femina*", yang artinya memiliki sifat keperempuanan. Feminisme muncul pada tahun 1960-an, atau ada petunjuk lain bahwa feminisme telah muncul dua hingga tiga abad sebelumnya, adalah paham yang menuntut hak sepenuhnya kaum perempuan atas ketimpangan posisi dibanding laki-laki, dan lambat laun hal itu sering disebut sebagai "gerakan feminisme", yang sebenarnya sudah merupakan bentuk aktualisasi upaya pembebasan diri kaum perempuan dari berbagai ketimpangan perlakuan dalam segala aspek kehidupan. Berikut beberapa jenis pandangan feminisme yang semakin berkembang:

- 1) Feminisme liberal mempunyai pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka "persaingan bebas" dan punya kedudukan setara dengan lelaki.
- 2) Feminisme radikal. Trend ini muncul sejak pertengahan tahun 1970an di mana aliran ini menawarkan ideologi "perjuangan separatisme perempuan". Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di barat pada tahun 1960an, utamanya

melawan kekerasan seksual dan industri porografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada. Dan gerakan ini adalah sesuai namanya yang radikal.

- 3) Feminisme post modern. Ide posmodern menurut anggapan mereka ialah ide yang anti absolut dan anti otoritas.
- 4) Feminisme anarkis lebih berifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan sistem patriarki-dominasi lelaki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.
- 5) Feminisme marxis. Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini- status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi.
- 6) Feminisme sosialis. Sebuah paham yang berpendapat "tak ada sosialisme tanpa pembebasan perempuan. Tak ada pembebasan perempuan tanpa sosialisme". Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan.
- 7) Feminisme post-kolonial. Dasar pandangan ini berakar di penolakan universalitas pengalaman perempuan. Yang dituangkan Beverley Lindsay dalam bukunya *Comparative Perspectives On Third World Women: The Impact Of Race, Sex, And Class*, "hubungan ketergantungan yang didasarkan atas ras, jenis kelamin, dan kelas sedang dikekalkan oleh institusi-institusi ekonomi, sosial, dan pendidikan.

Selain itu fenomena dominasi patriarki atau dominasi kaum laki-laki dalam setiap tindakan di lingkungan masyarakat membuat keberadaan kaum perempuan sama sekali tidak diakui. Sifat patriarki dalam masyarakat dan ketentuan hukum merupakan penyebab ketidakadilan, dominasi dan subordinasi

terhadap wanita, sehingga sebagai konsekuensinya adalah tuntutan terhadap kesederajatan gender.

## 2.2 Feminisme dan Persoalan Gender

Gender diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau struktural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan- seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan. Perbedaan Gender Melahirkan Ketidakadilan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan sebagai berikut.

### 1) Gender dan Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh beberapa kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam, dll. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat kerja, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara.

### 2) Gender dan Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya

sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

### 3) Gender dan Stereotip

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan kepada mereka. contohnya: Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan.

### 4) Gender dan Kekerasan

Kekerasan *violence* adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender di antaranya:

- a) Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan termasuk perkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan.
- b) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak.
- c) Bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin, misalnya penyunatan terhadap anak perempuan.
- d) Kekerasan dalam bentuk pelacuran. Pelacuran merupakan bentuk kekerasan

- terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan.
- e) Kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan, jenis kekerasan ini termasuk kekerasan non fisik yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demo keuntungan seseorang.
  - f) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana.
  - g) Kekerasan terselubung yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.
  - h) Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yang dikenal dengan pelecehan seksual.
  - i) Gender dan beban kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Manifestasi ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi ekonomi, subordinasi, kekerasan, stereotip dan beban kerja tersebut terjadi di berbagai tingkatan

- a. Manifestasi ketidakadilan gender tersebut terjadi di tingkat negara, yang dimaksudkan di sini baik pada satu negara maupun organisasi antar negara seperti PBB.
- b. Manifestasi tersebut juga terjadi di tempat kerja, organisasi maupun dunia pendidikan.
- c. Manifestasi ketidakadilan gender juga terjadi dalam adat istiadat masyarakat di banyak kelompok etnik, dalam kultur suku-suku atau dalam tafsiran keagamaan.
- d. Manifestasi ketidakadilan gender itu terjadi di lingkungan rumah tangga.

Bagaimana proses pengambilan keputusan, pembagian kerja dan interaksi antar anggota keluarga dalam banyak rumah tangga sehari-hari dilaksanakan dengan menggunakan asumsi bias gender.

- e. Yang paling sulit diubah adalah ketidakadilan gender tersebut telah mengakar dalam di dalam keyakinan dan menjadi ideologi kaum perempuan maupun laki-laki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manifestasi ketidakadilan gender ini telah mengakar mulai dalam keyakinan di masing-masing orang, keluarga, hingga pada tingkat negara yang bersifat global

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2012:11) dalam metode deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data yang berupa kutipan yang telah diperoleh perlu dideskripsikan atau dipaparkan apa adanya sehingga pada akhirnya akan diketahui tentang feminisme yang terdapat dalam cerpen *Beri Aku Waktu* karya Evi Idawati.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen *Beri Aku Waktu* mengisahkan tentang perjuangan seorang istri yang bernama Umi untuk mendapatkan hak asuh anak-anaknya dari suaminya Usman yang menceraikannya secara sepihak. Perlakuan yang semena-mena dirasakan Umi dari suaminya itu, semua harta dan hak asuh anak diambil suaminya. Segala cara ia lakukan demi mendapatkan anak-anaknya itu. Saudarinya Rida juga ikut membantunya mendapatkan hak asuh anak-anaknya dari suaminya. Berikut beberapa Unsur Feminisme yang telah dikaji dalam cerpen *Beri Aku Waktu* karya Evi Idawati ini

### 3.1 Ketidakadilan Gender Terjadi di Lingkungan Rumah Tangga

Bagaimana proses pengambilan keputusan, dan interaksi antar anggota keluarga dibatasi secara gender.

“Aku telah menceraikan ibumu. Kalian tetap tinggal di rumah ini.”  
“lalu ibu di mana sekarang?” tanya si bungsu takut-takut.  
“aku sudah memintanya untuk pergi,” kata usman lagi.

Kata-kata usman tercatat begitu kuat dihatinya. Apa yang dia lakukan selama ini tidak di hargai. Kehidupan yang mereka lewati selama 20 tahun bersama, terhapus begitu saja oleh nafsu untuk menghabisi dan menista.

Umi sebagai perempuan merasa tidak dihargai keberadaannya. Ia diceraikan dan diusir oleh suaminya sendiri yang selama ini hidup bersamanya selama 20 tahun. Hartanya yang selama ini ia kumpulkan bersama suaminya diambil melalui cara yang licik. Usman memfitnah Umi di depan anak-anaknya demi mendapatkan seluruh harta milik istrinya. Umi tidak berdaya dengan perbuatan Usman tersebut. Dia masih bisa menerima apabila hartanya diambil suaminya, tetapi ia tidak bisa menerima cara Usman yang begitu keji memisahkan umi dari anak-anak kandungnya yang selama ini ia jaga tanpa campur tangan Usman. Di sini tindakan kaum patriarki sangat jelas terlihat, pengambilan keputusan selalu berada di tangan laki-laki, tak satupun suara perempuan diperhitungkan.

### 3.2 Gender dan Beban Kerja

Umi sendiri yang mengurus beberapa kepentingan Usman atas namanya. Membayar macam-macam tagihan

dengan rekeningnya. Karena selama ini umi sangat mandiri tidak pernah mengantungkan secara *finansial* kepada suami. *Bisnis umi sudah berjalan lama. Dan mereka hidup dari sana.*

Anggapan yang selama ini beredar bahwa sosok perempuan tidak bisa menjalankan bisnis dan mendirikan usaha pribadi ternyata tidak benar sama sekali. Perempuan juga bisa bekerja diberbagai bidang bukan hanya mengurus rumah tangga. Hal itu dibuktikan dengan tindakan dan usaha Umi selama ini. Dia bekerja bukan hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk menghidupi anak-anak dan suaminya. Pandangan yang merendahkan dan menganggap remeh usaha perempuan sama sekali tidak ada buktinya.

### 3.2 Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan

Berikut ini dikemukakan dua fenomena yang memperlihatkan adanya kekerasan verbal yang dilakukan terhadap perempuan.

a. Berperilaku tak menyenangkan

Dia lelaki brengsek. Kalau dia hanya mengawini perempuan itu, tidak pantas dia memperlakukan ibu dari anak-anaknya dengan cara seperti ini. Mengambil semua harta, anak-anak, masih menyakiti juga.

b. Menuntut dan memerintah

Kalian tidak pantas memanggil dia ibu. Dia tidak bisa menjaga kehormatannya sebagai istri dan perempuan. Apa yang dia lakukan telah mencoreng mukaku sebagai lelaki! “pedas suara Usman menggelegar ditengah ruangan. Tiga anaknya mendengarkan sambil menundukkan kepala. Terpancar rasa tidak percaya dari mereka bertiga pada kata-kata bapaknya. Tapi, mereka diam.

### 3.4 Kekerasan Emosional

Selain kekerasan verbal, kekerasan yang menyentuh aspek emosional lawan terlihat dalam dua tindakan berikut ini.

#### a. Minim Empati

Usman mulai menjauhinya tidak pernah pulang ke rumah dengan berbagai alasan

#### b. Tidak memedulikan perasaan dan pendapat perempuan

“Kamu tidak usah ikut campur dengan urusan kami,” tegas suara Usman menjawab pertanyaan Rida.

“Aku tidak peduli apa yang kamu katakan. Ketika sudah menyangkut Umi, urusan itu menjadi urusanku.

#### c. Bertindak seakan perempuan yang selalu bersalah

Umi tidak tahu, apa sebenarnya yang diinginkan Usman. Kenapa dia harus menyebarkan fitnah di depan anak-anaknya. Dan membuat kesan seolah-olah Umi lah yang selama ini telah bertindak melampaui batas.

### 3.5 Stereotip Gender

Pelabelan atau penandaan terhadap perempuan yang bersumber dari pandangan gender sangat merugikan dan menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan. Tidak selamanya perempuan itu lemah, tidak bisa bekerja di luar rumah dan harus selalu melayani suami. Perempuan juga bisa bekerja keras, melakukan hal-hal menantang, dan tidak lemah.

Hal tersebut dapat kita lihat dari percakapan dan tindakan tokoh Umi serta Rida berikut ini. (1) Umi sendiri yang mengurus

beberapa kepentingan Usman atas namanya. Membayar macam-macam tagihan dengan rekeningnya. Karena selama ini Umi sangat mandiri. Tidak pernah mengantungkan secara finansial pada suami. (hal 23,24).

“oh ya, kamu masih bersikeras memiliki mereka?”

“iya”

“kami tidak akan membiarkanmu” ujar Rida (hal 31)

Rida mengambil rokok dari dalam tas, menyalakan api. Menyedot dan menghembuskan asap. (hal 31)

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian feminisme terhadap cerpen “Beri Aku Waktu” karya Evi Idawati, terungkap beberapa hal sebagai berikut. (1) Ketidakadilan gender dalam cerpen ini terjadi di lingkungan rumah tangga. Proses pengambilan keputusan dan interaksi antar anggota keluarga dibatasi secara gender. (2) Gender dan beban kerja, dalam cerpen ini terlihat pada tokoh utama yang menjadi penanggung jawab hidup keluarga bukan suaminya. (3) Terjadi kekerasan verbal terhadap perempuan. (4) Terdapat kekerasan emosional. (5) Terbukti benar berbagai stereotip gender di dalam cerpen ini.

Kesetaraan gender yang selama ini diperjuangkan kaum perempuan bukanlah bentuk iri hati pada kaum pria. Karena persoalan penindasan perempuan bukan datang dari laki-laki, melainkan persoalan sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat. Kaum perempuan hanya ingin diakui dan dihargai keberadaannya dalam kehidupan bersama. Perempuan berharap pandangan yang selama ini meremehkan keberadaan kaum perempuan segera dihilangkan sebab laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Hidayat, Rachmad. 2004. *Ilmu yang Seksis: Feminisme dan Perlawanan Terhadap Teori Sosial Maskulin*. Yogyakarta: Jendela.
- Suryaman, Maman. Wiyatmi. BW, Nurhadi. Liliani, Else. 2012. *Sejarah Sastra Indonesia Berspektif Gender*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Fakih, Mansour.2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Idawati, Evi. 2005. *Perempuan Kedua*. Yogyakarta: P-idea.